

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Majelis Ta'lim

##### 1. Pengertian Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya

Dalam kamus Al-Munjid yang dikutip Luis Ma'luf bahwa kata Majelis berasal dari bahasa Arab *Majlisun* artinya tempat duduk. Turunan dari kata *jalasa, yajlisu, Majlisun*. Jadi kata *majlisun* merupakan *isim makan* (kata keterangan tempat) dari kata *jalasa* yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Dalam ensiklopedia islam dikatakan bahwa majelis yaitu tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan kegiatan atau aktifitas. Tempat dapat berupa masjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan, sehingga dikenal sebagai majelis syuro atau majelis taklim dan sebagainya.<sup>1</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia , Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>2</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kata majelis adalah sebuah tempat yang dijadikan perkumpulan orang banyak untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas.

kata Taklim berasal dari bahasa arab juga yakni '*Allama, Yu'allimu, Ta'liman* yang berarti mengajarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pengertian taklim adalah melatih manusia. Maksudnya adalah

---

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994). hlm. 121

<sup>2</sup> Poerwardarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..... hlm. 156

Suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain.<sup>3</sup>

Tuti Alawiyah As dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan taklim berarti “pengajaran atau pengajian agama islam”.<sup>4</sup>

dari istilah tersebut jika disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana dimana para umat muslim berkumpul disuatu tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud tidak hanya berupa pengajian namun juga kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan bagi para jamaahnya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat difahami dari majelis taklim, yaitu:

- a. Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jamaah bukan murid. Hal ini disebabkan karena majelis taklim merupakan tempat pendidikan islam yang tidak diwajibkan sebagaimana murid sekolah.
- b. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang waktunya berkala tetapi rutin dilakukan.

Adapun anjuran dalam bermajelis dijelaskan dalam QS Al-Mujadalah/58:11. Yang artinya:

---

<sup>3</sup> Ibid.... hlm. 206

<sup>4</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Cet. I; Bandung: Mizan,1997), hlm. 5.

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis -majelis ,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti.”<sup>5</sup>*

Ayat di atas merupakan adab dari Allah swt. Kepada hamba-Nya yang mukmin, yaitu apabila mereka berkumpul dalam suatu majelis dan sebagian mereka atau sebagian orang yang datang butuh diberikan tempat duduk agar diberi kelapangan untuknya. Hal itu tidaklah merugikan orang yang duduk sedikitpun sehingga tercapai maksud saudaranya tanpa ada kerugian yang diterimanya, dan balasan disesuaikan dengan jenis amalan, barang siapa yang melapangkan maka Allah swt. akan memberi kelapangan untuknya.

Hal ini pun berkaitan dengan kehidupan sosial atau dalam bertetangga, barang siapa yang berusaha meringankan beban saudaranya maka Allah akan meringankan bebannya juga. Oleh karena itu, Dia akan membalas setiap orang yang beramal dengan amalnya, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk maka akan dibalas dengan keburukan pula.

## 2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Fungsi dan tujuan majelis taklim dalam rumusannya bermacam-macam. Tuti Alawiah As merumuskan fungsi dan tujuan majelis taklim sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. IX; Jakarta: Syamil, 2010), hlm. 543

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. Berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk silaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah mengingatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>6</sup>

Secara kelembagaan dapat dijelaskan bahwa tujuan majelis taklim adalah membina masyarakat Islam secara jami'ah dalam pemahaman dan pendalaman spiritual guna membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dan akhirnya akan menciptakan Bangsa dan Negara yang *Baldatun Tayyibatun Warabbun Ghofuur*, yaitu negeri yang subur, makmur, adil dan makmur. Kesejahteraan keluarga tidak akan terwujud apabila tidak ada hubungan yang baik antara lingkungan atau tetangga sekitar rumah.

### 3. Jenis-jenis Majelis Taklim

Jenis – jenis majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, diantaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaah majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak.
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu.

---

<sup>6</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan.....* hlm. 7

- c. Majelis taklim kaum remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita.
- d. Majelis taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita.<sup>7</sup>

#### 4. Peranan Majelis Taklim

majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yakni antara lain :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai taman rekreasi *Ruhaniyyah* karena penyelenggaraannya bersifat santai dan tidak mengikat.
- c. Sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar islam.
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat islam.<sup>8</sup>

## B. Ketenangan Jiwa

### 1. Pengertian

Tenang adalah keadaan tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tenteram, (tentang perasaan hati, keadaan dsb).<sup>9</sup> Jiwa adalah nyawa seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dsb.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed)..... Hlm. 119

<sup>8</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) ...hlm. 120

<sup>9</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: BalaiPustaka.1989) hlm. 927

<sup>10</sup> Ibid. hlm. 364

jiwa secara Bahasa Ilmu Psikologi Disebut juga *Psyche* atau Psikis yang berarti jiwa, nyawa, atau alat untuk berfikir.<sup>11</sup> Sedangkan kalau dalam bahasa Arab Jiwa berasal dari kata “*An-Nafs*” . Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa jiwa adalah jisim yang sangat halus yang mengetahui dan merasa yakni manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya.<sup>12</sup> Jiwa inilah Yang merupakan hakikat dari kemanusiaan.

menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku maka berfungsinya jiwa dapat dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.<sup>13</sup>

Jadi jiwa adalah seluruh aspek ruhani yang dimiliki oleh manusia yang menjadi hakikat dari manusia yang mendorong menjadi sebuah tingkah Laku, diantaranya yakni hati, akal pikiran, emosi, dan perasaan.

Ketenangan jiwa merupakan juga kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang dan tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-

---

<sup>11</sup> Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991) hlm. 3

<sup>12</sup> imam Ghazali. *Keajaiban Hati*. (terj.) Nur Hichmah, dari *Ajaib Al-Qolb*, (Jakarta: Tirta Mas. 1984) hlm. 3

<sup>13</sup> Wasty Soemanto. *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara. 1988) hlm. 15

sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>14</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya atau tenang jiwanya adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan di dalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik, dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## 2. Tingkatan jiwa

Berdasarkan pengaruh dari usaha *ruhaniyah* dalam proses *tazkiyatun Nafs*, Nafs memiliki Tujuh tingkatan, yakni:

### 1. Jiwa yang memerintah (*An-nafs Al-Ammarah*)

Jiwa ini cenderung pada tabiat badan yang bersifat alamiah, memerintah pada kelezatan dan hasrat seksual (syahwat) yang terlarang dalam syara'. Dan mendorong hati pada aspek-aspek rendah. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan tempat berlindung segala kejahatan dan sumber akhlak-akhlak tercela, seperti Sombong, ambisius, hasrat biologis, hasud, marah, kikir, dendam, dll.

### 2. Jiwa yang Mencela (*An-Nafs Al-Lawwamah*)

---

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta. GunungAgung.1982) hal. 13

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati, yang sesekali mengikuti kekuatan yang berpikir dan sesekali berbuat durhaka lalu menyesal dan mencela jiwanya. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan sumber memancar penyesalan sekaligus tempat ber,ula keinginan biologis, kekeliruan, dan kerakusan.

3. Jiwa yang tenteram (*An-Nafs Al-Muthmainnah*)

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati sehingga darinya tenggelam sifat-sifat tercela dan merasa tentram terhadap berbagai kesempurnaan. Posisinya berada pada bermulanya kesempurnaan. Kapan saja sang penempuh jalan ruhani (salik) menginjakkan kaki padanya, ia dihitung sebagai orang yang masuk diantara ahli thoriqoh karena kepindahannya dari warna warni menjadi pengokohan. Pemilik jiwa dalam tingkatan ini berada dalam kondisi mabuk ketuhanan. Kepadanya berhembus nafas-nafas hubungan kemesraan dengan sangat kencang karena keterkaitan yang sangat kuat dengan yang maha benar.<sup>15</sup>

4. Jiwa yang terilhami (*An-Nafs Al-Mulhimah*)

Yaitu jiwa yang diilhami Allah dengan ilmu, rendah hati, merasa cukup dengan rizki yang hanya sedikit dan kedermawanan. Dalam tingkatan ini jiwa menjadi tempat memancar kesabaran, kesanggupan memikul beban derita dan rasa syukur.

5. Jiwa yang Ridha (*An-Nafs Ar-Radhiyah*)

---

<sup>15</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga; Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakrya. 2005). Hlm. 135-136



Yaitu jiwa yang ridha kepada Allah, sebagaimana firman Allah. Dalam QS. Al-Bayyinah ayat 8, yang artinya “*Allah Ridha kepada mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya.*” Dalam tingkatan ini, jiwa berada dalam kondisi berserah dan merasa lezat dengan kondisi tergila-gila (*hiyaroh*).

6. Jiwa yang diridhai (*An-Nafs Al-Mardhiyah*)

Yaitu jiwa yang diridhai Allah Swt. Padanya Nampak jejak keridhaan-Nya, antara lain Karomah, keikhlasan, dan dzikir. Dalam tingkatan ini, sang penempuh jalan ruhani menginjakkan kakinya yang pertama pada pengenalan Allah (Ma’rifatullah) dengan pengenalan yang benar. Pada tingkatan jiwa yang seperti ini, penampakan amal perbuatan terlihat jelas.<sup>16</sup>

7. Jiwa yang Sempurna (*An-Nafs Al-Kamilah*)

Yaitu jiwa yang segala kesempurnaan menjadi tabiat dan wataknya. Bersamaan dengan itu, jiwa meningkat naik pada kesempurnaan dan diperintah kembali kepada para hamba Allah untuk membimbing dan menyempurnakan mereka. Kedudukan salik pada tingkatan ini berada pada posisi penampakan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kondisinya kekal dengan Allah, berjalan dengan Allah dan menuju Allah, serta kembali dari Allah dan kepada Allah. Baginya tiada tempat berlindung selain Allah. Ilmu-ilmunya terambil dari Allah. Sebagaimana dikatakan:

---

<sup>16</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga*..... hlm. 136

*“setelah melebur diri dalam kehendak Allah, jadilah sebagaimana engkau kehendaki. Ilmumu tiada kebodohan dan bagi amalmu tiada dosa”.*<sup>17</sup>

### 3. Faktor yang mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Menurut imam Ghazali jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, taklut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan , mengharapkan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup, dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyebabkan selamat.<sup>18</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa di mana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut antara lain:

#### a. Faktor agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.<sup>19</sup> Dengan demikian, di dalam agama ada larangan yang harus di jauhi, karena di dalam nya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Dan juga ada perintah yang harus ditaati karena di dalamnya ada kebaikan bagi orang yang melakukan. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan

---

<sup>17</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga...* hlm.137

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi Terj. Ismail Yakub. Jilid 4.* (Jakarta: Tirta Mas. 1984), hlm. 123

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. cet. IV,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52

gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketaqwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya.

Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara dari berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tenteramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohaniah) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan. Daripada itu tujuan utama dari shalat adalah ingin beraudiensi, mendekatkan diri dengan Allah supaya terciptalah kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.

#### b. Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup. Menurut Kartini Kartono kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah:<sup>20</sup>

- a. Terpenuhinya kebutuhan pokok, hal ini karena setiap manusia pasti memiliki dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan

---

<sup>20</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm 29-30

pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa mwnjadi tenangdan akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa jika kebutuhan tersebut terpenuhi.

- b. Tercapainya kepuasan, setiap orang pasti menginginkan kepuasan, baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis, seperti kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang.
- c. Posisi status sosial, setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani optimis, percaya diri.

Dalam bukunya Zakiah Daradjat ada enam kebutuhan jiwa di mana jika tidak terpenuhi akan mengalami ketegangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut adalah:

- a) Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatnya dari orang-orang disekelilingnya maka akan berdampak pada keguncangan jiwanya. Tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang maka kehilangan kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwa gersang.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zakiyah daradjat. *Kesehatan Menta*,...hlm. 23

b) Rasa Aman

Rasa aman juga kebutuhan jiwa yang tidak kalah pentingnya. Orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya, kedudukannya ia akan gelisah yang berujung pada stres. Apabila ia dekat dengan Allah SWT tentu rasa aman akan selalu menyertainya karena ia merasa ada Allah yang akan selalu melindungi dan menjaganya.

c) Rasa harga diri

Rasa harga diri juga merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang jika tidak terpenuhi akan berakibat penderitaan. Banyak orang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak dihargai dalam masyarakat terutama dalam hal harta, pangkat keturunan, dan lain sebagainya. Namun sebenarnya hakekat harga diri itu terletak pada iman dan amal soleh seseorang

d) Rasa bebas

Rasa ingin bebas termasuk kebutuhan jiwa yang pokok pula. Setiap orang ingin mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa menyenangkan bagi dirinya. Namun semua itu tentunya ada batas dan aturan yang harus diikutinya agar orang lain tidak terganggu haknya. Kebebasan yang sungguh-sungguh hanya terdapat dalam hubungan kita dengan Allah SWT.

e) Rasa sukses

Rasa sukses yang merupakan salah satu kebutuhan jiwa. Kegagalan akan membawa kekecewaan bahkan menghilangkan

kepercayaan seseorang kepada dirinya. Islam mengajarkan agar orang tidak putus asa. Tidak tercapainya suatu keinginan belum tentu berarti tidak baik. Bahkan kegagalan itu akan lebih baik kalau manusia mengetahui sebab serta dapat mengambil hikmah dari kegagalan itu.

f) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu juga termasuk kebutuhan jiwa yang pokok yang jika terpenuhi akan berdampak pada tingkah laku. Orang akan merasa sengsara apabila tidak mendapatkan informasi atas ilmu yang dicarinya. Namun tidak semua ilmu itu dapat diketahuinya karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Tidak selamanya orang dalam kehidupannya, dapat memenuhi keenam kebutuhan jiwa yang pokok di atas, karena bermacam-macam suasana yang mempengaruhi dan yang harus dihadapinya. Jika tidak terpenuhi maka orang akan gelisah dan mencari jalan untuk mengatasinya, baik dengan cara yang wajar maupun tidak wajar.<sup>22</sup>

Jiwa manusia merupakan sumber kebahagiaan dan kesengsaraan, maka Al Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar untuk meluruskannya dengan akhlaq yang mulia serta sifat-sifat yang baik.

Disebutkan dalam Al Qur'an surat Asy Syam ayat 8-10,

Artinya: "Dan Jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan

---

<sup>22</sup> Zakiyah daradjat. *Kesehatan Mental*,...hlm. 24

sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy Syam : 8-10).

Allah menunjukkan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Pilihan ada di tangan manusia itu sendiri memilih jalan kebaikan atau jalan kejahatan. Beruntunglah orang yang memilih jalan kebaikan dengan selalu berusaha untuk menyucikan jiwanya.

#### 4. Ciri-ciri Orang yang memiliki ketenangan Jiwa

Dalam sidang WHO (World Health Organization) pada Tahun 1959 di Geneva merumuskan bahwa orang yang tenang jiwanya atau Sehat Jiwanya memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat Menyesuaikan diri secara Konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu Buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah Usahanya.
- c. Merasa lebih Puas memberi daripada menerima.
- d. Secara Relatif bebas dari rasa tegang (Stres), Cemas, dan Depresi.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan Saling Memuaskan.
- f. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari.
- g. Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2005), hlm. 13

### C. Kerangkah Berpikir

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang memiliki jiwa dan fisik lebih baik daripada yang lain. Berbagai macam kebutuhan dan keinginan adalah suatu hal yang harus dipenuhi sehingga manusia akan kerja keras, sibuk sehingga membuat seseorang sulit merasakan ketenangan dalam jiwanya.

Manusia tentu dalam kehidupannya berusaha untuk mencapai ketenangan jiwa. Berbagai macam upaya tentu dilakukan manusia dalam mencapainya dan setiap individu atau kelompok memiliki cara tersendiri untuk mencapai ketenangan jiwa. Khususnya mereka jamaah majlis taklim ilmu tauhid yang juga mengupayakan ketenangan jiwa dalam hidupnya.

Tentunya pengajian di majlis taklim ilmu tauhid berbeda dengan pengajian pada umumnya. Pengajian ini bertujuan untuk membimbing dan mengajarkn jamaahnya agar kenal dengan Allah yakni *faham, ngerti weruh* pada dzat yang di sembah. Dan juga mengaplikasikan dalam kehidupan kesehariaannya itu untuk tujuan hanya Allah dan ridho Allah lah yang dicarinya sehingga ketenangan jiwa muncul secara otomatis ketika seseorang berada dalam keadaan kenal dengan Allah.

Oleh karena itu, sudah tentu apabila jamaah majlis taklim ilmu tauhid akan memiliki kehidupan keagamaan yang lebih mantap dan memiliki kualitas iman yang sempurna yang sangat mempengaruhi kondisi jiwa agar tetap dalam keadaan tenang ketika menjalani kehidupan.



Majlis taklim ilmu tauhid menjadi lebih menarik untuk dilihat dalam situasi tersebut, yakni ketenangan jiwa yang diperoleh secara otomatis ketika seseorang aktif dan sungguh-sungguh mengikuti pengajian.